

PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM EKSEKUTIF, KOMPENSASI EKSEKUTIF DAN PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK**THE INFLUENCE OF EXECUTIVE STOCK HOLDINGS, EXECUTIVE COMPENSATION AND EXECUTIVE RISK PREFERENCES AGAINST TAX AVOIDANCE****Richa Omega Winarno Putri¹, Ety Indriani²**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Adi Unggul Bhirawa Surakarta

¹Email : richaomega217@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan saham eksekutif, kompensasi eksekutif serta preferensi eksekutif sebagai variabel independen dan masa jabatan eksekutif, ROA, ukuran perusahaan serta *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan sampel di perusahaan *property*, *real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode sampling penelitian ini adalah 118 *annual report* dengan pengamatan selama 3 tahun. Pengolahan data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa ROA dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan kepemilikan saham eksekutif, kompensasi eksekutif, preferensi risiko eksekutif, masa jabatan eksekutif dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: eksekutif, kepemilikan, kompensasi, preferensi, penghindaran pajak.

ABSTRACT

This study examines the effect of executive stock ownership, executive compensation and executive preferences as an independent variable and executive tenure, ROA, company size and leverage as a control variable on tax avoidance. This study uses samples in property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2018. The sampling method of this study was 118 annual reports with observations for 3 years. Data processing used by researchers is multiple regression analysis. This research proves that ROA and leverage affect tax avoidance. While executive holdings, executive compensation, executive risk preferences, executive tenure and company size have no effect on tax avoidance. **Keywords:** executive, ownership, compensation, preferences, tax avoidance.

PENDAHULUAN

Pungutan wajib untuk negara yang dibayar rakyat dan digunakan bagi kepentingan pemerintah dan masyarakat yaitu pajak. Rakyat secara langsung tidak merasakan manfaat dari pajak, karena digunakan bagi kepentingan umum. Sumber dana pemerintah yaitu Pajak, untuk pembangunan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemungutannya secara paksa karena dilandasi undang-undang. Sehingga banyak masyarakat menghindari pajak (*tax avoidance*). perpajakan pemerintah memiliki Kewajiban dan hak untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran serta pemungutan pajak. Rakyat mempunyai kewajiban membayar pajak dan berhak untuk mengawasi penggunaan pembayar pajak (Tahar dan Rachman, 2014 dalam Setyowati, 2016)

Xynas (2011) membedakan definisi antara penggelapan pajak (*tax evasion*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Xynas (2011), menghindari pajak merupakan usaha mengurangi hutang pajak bersifat legal (*lawful*), kemudian usaha mengurangi hutang pajak bersifat tidak legal (*unlawful*) yaitu penggelapan pajak (*tax evasion*) (Hanafi dan Harto, 2014).

Budiman (2012) penghindaran pajak oleh perusahaan diambil melalui kebijakan pemimpin perusahaan itu sendiri. Pimpinan perusahaan mempunyai karakter berbeda-beda dalam pengambilan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan. Seorang pemimpin bisa saja memiliki karakter risk taker atau risk averse yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan. Semakin tinggi risiko perusahaan, eksekutif cenderung akan bersifat *risk taker* dan semakin rendah risikonya, eksekutif cenderung bersifat *risk averse*.

Banyak kasus yang terjadi mengenai menghindari pajak yang dilakukan perusahaan di Indonesia. Upaya penghindaran pajak banyak pada perusahaan di Indonesia salah satunya dilakukan perusahaan batu bara PT Adaro Energy Tbk dengan skema transfer pricing melalui anak perusahaan yang berada di Singapura. Perusahaan dalam kurun 2009-2017 yang diduga dibawa kabur Adaro seharusnya membayar pajak sebesar 125juta dolar AS per tahun. Sedangkan pajak yang dibayarkan kemungkinan dikurangi tagihan pajaknya senilai 14 juta dolar AS per tahun.

Kasus di Indonesia, diungkapkan oleh I Medan Harta Indra Tarigan, di temukan tujuh modus para pengembang properti untuk menghindari pajak Pertama, menghitung DPP untuk harga di bawah harga sebenarnya. Kedua, ditagihnya PPN namun tidak mendaftarkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP). Ketiga, penjualan secara keseluruhan tidak perlu dilaporkan. Keempat, tidak memungut ataupun memotong PPh. Kelima, kredit pajak masukan namun tak sah. Keenam, menghindari dari PPnBM dan hunian mewah pada PPh Pasal 22. Ketujuh, menjual bangunan dan tanah, namun hanya penjualan tanah yang dilaporkan. Harta Indra menemukan pihaknya melakukan kasus penghindaran pajak ketika sedang bertugas di Kanwil Pajak Sumut II. Selain sanksi yang sangat berat mencapai 400% dan proses penyelesaiannya rumit dan lama (Siregar, 2013).

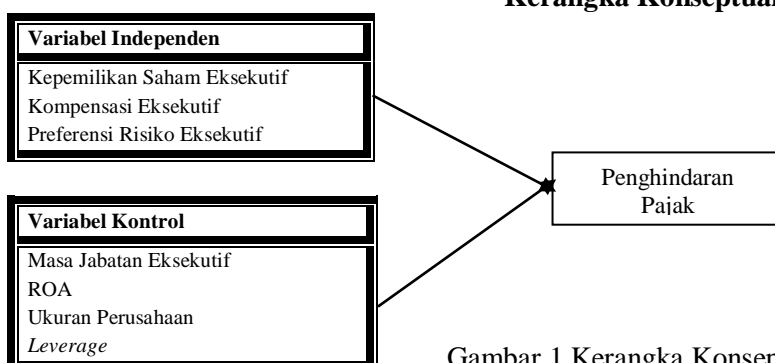
Penghindaran pajak bukan merupakan suatu kebetulan, yang dilakukan oleh perusahaan. Keputusan dilakukan penghindaran adalah hasil kebijakan perusahaan. Direktur pajak dan konsultan pajak perusahaan adalah seseorang terlibat dalam pembuatan keputusan pajak. Eksekutif (presiden atau direktur utama) baik langsung ataupun tak langsung sebagai pimpinan perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan-keputusan dalam perusahaan, termasuk keputusan menghindari pajak perusahaan (Hanafi dan Harto, 2014).

Setyowati (2016) dan Mayangsari (2015) kompensasi eksekutif berpengaruh dan positif terhadap penghindaran pajak, namun Hanafi, Harto (2014) dan Indarti (2015) bersepsi kompensasi eksekutif berpengaruh tetapi negatif terhadap penghindaran pajak. Hanafi, Harto (2014), Mayangsari (2015) dan Setyowati (2016) kepemilikan saham perusahaan terhadap eksekutif berpengaruh dan positif terhadap penghindaran pajak. Amri (2017), Wiguna (2017) dan Asri (2016) menemukan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh dan positif terhadap penghindaran pajak, tetapi Mayangsari (2015) preferensi risiko eksekutif berpengaruh tetapi negatif terhadap penghindaran pajak.

Indarti (2015) ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Dewi (2014) ditemukan ukuran perusahaan (*size*) pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Budiman (2012) dan Indarti (2015) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Agusti (2014) ditemukan *leverage* berpengaruh akan tetapi tak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menunjukkan ketidakkonsistenan hasil antar penelitian. Sehingga penelitian ini menguji lagi *tax avoidance* dipengaruhi beberapa faktor seperti kepemilikan saham eksekutif, kompensasi eksekutif, preferensi risiko eksekutif, masa jabatan eksekutif, ROA, ukuran perusahaan (*size*), dan *leverage*.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan

Teori kepatuhan pajak mengatakan tidak ada wajib pajak yang bersedia membayar pajak secara sukarela. Individu jika mendapat benefit dari tindakan tersebut, ia akan melaksanakannya. Eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan akan melaksanakan kebijakan penghindaran pajak jika ia juga mendapatkan benefit terhadap tindakan tersebut. Sehingga diperlukan upaya pelaksanaan efisiensi pajak perusahaan adalah memberi kompensasi tinggi kepada eksekutif. Sehingga eksekutif merasa beruntung dengan mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi. Salah satunya upaya efisiensi pembayaran pajak (Hanafi dan Harto, 2014).

Pernyataan ini sama dengan penelitian Hanafi dan Harto (2014), Armstrong et al (2012), dan Desai, Dharmapala (2006) kompensasi eksekutif berpengaruh dan positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah

H1: *Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak*

Pengaruh kepemilikan saham eksekutif terhadap penghindaran pajak

Teori ini menjelaskan jika eksekutif dapat mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak perusahaan pada kepemilikan saham perusahaan. Eksekutif sebagai seorang individu akan menjalankan sesuatu jika mendapatkan benefit dari hal tersebut. Dengan memiliki saham, eksekutif akan menjadi bagian pemilik perusahaan. Sehingga baik langsung maupun tidak, aliran *cash flow* perusahaan dapat dicapai dengan melakukan efisiensi beban pajak dengan cara penghindaran pajak perusahaan.

Pertimbangan variabel kepemilikan saham pada Irwan (2012) persentase kepemilikan saham eksekutif yang diungkapkan di annual report perusahaan salah satunya dengan menghindari pajak perusahaan sebagai upaya efisiensi pembayaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2: *Kepemilikan saham eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak*

Pengaruh preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Eksekutif yang memiliki keberanian menentukan kebijakan meski risiko yang tinggi memiliki preferensi *risk taker*. Meski memiliki keberanian, *risk taker* perlu menghasilkan *cash flow* tinggi. Untuk menyeimbangkan risiko yang timbul, maka hal dilakukan dengan keberanian mengambil tindakan atau keputusan. Keputusan menghindari pajak perusahaan, dari berbagai keputusan eksekutif. Berpengaruhnya beban pajak yang dibayar perusahaan lebih kecil karena menghindari pajak yang dilakukan perusahaan. Implikasi terjadinya kenaikan *cash flow* perusahaan dari kecilnya beban pajak dibayar perusahaan. (Hanafi dan Harto, 2014). Dewi dan Jati (2014) jika eksekutif semakin risk taker menjadi besar tindakan tax avoidance. Tingkat risiko perusahaan terindikasi kecenderungan karakter eksekutif. Indikasi pimpinan perusahaan lebih risk taker dengan berani mengambil risiko yaitu tingkat risiko yang besar. Sebaliknya terindikasi pimpinan perusahaan lebih risk averse yang cenderung menghindari risiko karena tingkat risiko yang kecil.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Singly dan Sukharta (2015), Dewi dan Jati (2014), dan Budiman, Setiyono (2012) bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak Berdasarkan telaah literatur diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah

H3: *Preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.*

METODE

Populasi penelitian yaitu perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018. Sampel menggunakan metode *purposive*

sampling. Kriteria sampel diperoleh sampel penelitian sebanyak 68 perusahaan dengan total data 204 laporan keuangan perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah dan tidak diaudit oleh auditor independen berakhir 31 desember selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan *property, real estate dan building construction* dengan nilai rugi

Jumlah perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018 berjumlah 68 perusahaan, 5 periode perusahaan mengalami kerugian, dan terdapat 27 perusahaan di *outlier* artinya terdapat 81 annual report dan laporan keuangan auditan tidak bisa digunakan. Sehingga jumlah perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang dapat dijadikan sampel adalah sebanyak 41 perusahaan. Sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel adalah 3 tahun yaitu sebanyak 118 sampel.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik statistik analisis regresi berganda (*multiple regression model*) untuk menjawab dan membuktikan hipotesis penelitian kedua hingga kelima serta untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran Pajak

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

X₁ = Kompensasi Eksekutif

X₂ = Kepemilikan Saham Eksekutif

X₃ = Preferensi Risiko Eksekutif

X₄ = Masa Jabatan Eksekutif

X₅ = Profitabilitas

X₆ = Ukuran Perusahaan

X₇ = Leverage

e = *error term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Pengukuran Variabel

- A. Variabel Dependen Penghindaran Pajak

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

- B. Variabel Independen

- Kepemilikan Saham Eksekutif

$$\frac{\% \text{ Jumlah Saham Direksi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

- Kompensasi Eksekutif

$$\frac{\text{Total Kompensasi yang diterima oleh eksekutif selama setahun}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

- Preferensi Risiko Eksekutif

$$RISK = \frac{\sqrt{\sum_{T=1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{T=1}^T E)^2}}{T - 1}$$

C. Variabel Kontrol

- Masa Jabatan Eksekutif
 $\frac{MasaJabatanEksekutifdiPerusahaan}{AsetPerusahaan}$
- ROA
 $\frac{LabaBersihSetelahPajak}{AsetPerusahaan}$
- Ukuran Perusahaan
 $Size = Logn \times AsetPerusahaan$
- Leverage
 $\frac{HutangJangkaPanjang}{AsetPerusahaan}$

Model regresi berganda hasil kesimpulan dalam penelitian digunakan uji statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data dengan melihat rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), dan maksimum-minimum. . Perlu dilakukan agar melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang dikumpulkan dan memenuhi syarat sehingga dijadikan sampel penelitian.

Selain itu, penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov tabel. Dalam regresi berganda juga digunakan uji asumsi klasik, yang terdiri dari, uji multikoleniaritas yang diukur dengan nilai VIF. Jika nilai tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Uji heterokedastisitas diukur dengan pengujian metode Glejser yaitu dengan cara meregresikan semua variabel independen dengan variabel dependen absolut residual dan dari hasil tersebut semua variabel harus memiliki nilai pvalue yang lebih besar dari 0,05 untuk dapat dikatakan bahwa model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dapat diukur dengan nilai Durbin dengan cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji d Durbin Watson (DW Test). Besaran Durbin Watson secara umum bisa di ambil patokan 4-du (batas atas) dan 4-dl (batas bawah). Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pengujian Data

Berikut adalah tabel hasil olahan data mengenai statistik deksriptif dengan sampel perusahaan sektor *property, real estate, dan building construction*.

Tabel II. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompensasi Eksekutif	118	,0005	18,8540	,901025	2,7780439
Kepemilikan Saham Eksekutif	118	1816033	344703000000	13492657773	54215587780
Resiko Eksekutif	118	,0611	1,5214	,286971	,2079360
Masa Jabatan Eksekutif	118	1	6	4,05	1,280
ROA	118	,0003	65,3899	,667439	6,0487275
Ukutan Perusahaan	118	23,7459	31,6701	28,789520	1,9927512
Leverage	118	,0022	370,9385	6,317190	46,7130664
Penghindaran Pajak	118	,0000	3,8022	,233464	,5229272
Valid N (listwise)	118				

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai N sebesar 118 merupakan jumlah sampel data masing – masing variabel yang digunakan selama tiga tahun dengan periode pengamatan tahun 2016- 2018.

Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 0,0005 dan nilai maksimum sebesar 18,8540 dengan nilai rata – rata sebesar 0,901025 serta nilai simpangan 2,7780439.

Variabel kepemilikan saham eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 1.816.033 dan nilai maksimum sebesar 344.703.000.000 dengan nilai rata – rata sebesar 13.492.657.773 serta nilai simpangan 54.215.587.780.

Variabel resiko eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 0,0611 dan nilai maksimum sebesar 1,5214 dengan nilai rata – rata sebesar 0,286971 serta nilai simpangan 0,2079360.

Variabel masa jabatan eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 6 dengan nilai rata – rata sebesar 4,05 serta nilai simpangan 1,280.

Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,0003 dan nilai maksimum sebesar 65,3899 dengan nilai rata – rata sebesar 0,667439 serta nilai simpangan 6,0487275.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 23,7459 dan nilai maksimum sebesar 31,6701 dengan nilai rata – rata sebesar 28,789520 serta nilai simpangan 1,9927512.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0022 dan nilai maksimum sebesar 370,9385 dengan nilai rata – rata sebesar 6,317190 serta nilai simpangan 46,7130664.

Variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 3,8022 dengan nilai rata – rata sebesar 0,233464 serta nilai simpangan 0,5229272.

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas secara grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bias sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik (Ghozali, 2011:149). Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dilihat berdasarkan uji kolmogorof-smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel III. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,70352505
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,060
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,746
Asymp. Sig. (2-tailed)		,634

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji kolmogorof-smirnov dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai Asymp. sig. > 0,05 variabel penghindaran pajak 0,746 dengan probabilitas signifikansi 0,634 yang berarti probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan data terdistribusi secara normal, sehingga model penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Penelitian dilakukan pengujian terhadap data bahwa data harus terbebas dari gejala multikolinearitas, gejala ini ditunjukkan dengan korelasi antar variabel independen. Pengujian dalam uji multikolinearitas dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) harus berada dibawah 10 dan nilai tolerance di atas 0.10 hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel IV. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,216	11,644		-,362	,718		
	Kompensasi Eksekutif	,052	,126	,060	,415	,679	,352	2,838
	Kepemilikan Saham Eksekutif	-,106	,080	-,119	-1,316	,191	,897	1,115
	Resiko Eksekutif	,066	,417	,018	,158	,874	,601	1,663
	Masa Jabatan Eksekutif	-,361	,413	-,083	-,874	,384	,820	1,219
	ROA	-,486	,193	-,377	-2,513	,013	,329	3,043
	Ukuran Perusahaan	,934	3,599	,036	,260	,796	,389	2,570
	Leverage	,235	,114	,199	2,054	,042	,783	1,277

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Tabel diatas menjelaskan bahwa data pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai VIF tidak ada yang diatas 10 yaitu berkisar antara 1,115 sampai 3,043 begitu juga nilai Tolerance dibawah 0,10 berkisar 0,329 sampai 0,897 dengan hasil pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai VIF dan nilai Tolerance seperti itu membuktikan tidak terjadinya multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel V. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,410	2,798		1,933	,056
	Kompensasi Eksekutif	-,028	,019	-,179	-1,450	,150
	Kepemilikan Saham Eksekutif	-9,521	,000	-,121	-1,203	,232
	Resiko Eksekutif	-,110	,196	-,053	-,559	,578
	Masa Jabatan Eksekutif	,038	,034	,114	1,112	,269
	ROA	-,011	,008	-,156	-1,402	,164
	Ukuran Perusahaan	-1,554	,814	-,263	-1,910	,059
	Leverage	,000	,029	-,001	-,011	,992

a. Dependent Variable: Absut

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independent dan variabel kontrol tidak signifikan pada 0,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi linear apabila terdapat korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin – Watson.

Tabel VI. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,433 ^a	,188	,136	1,75689	1,790

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Masa Jabatan Eksekutif, Resiko Eksekutif, Ukuran Perusahaan, ROA

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian durbin watson, nilai durbin watson terletak diantara -2 hingga 2 ($-2 < 1,790 < 2$) sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak mengandung masalah autokorelasi.

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (Adjusted R²) lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi

disesuaikan merupakan hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Berikut ini merupakan hasil uji determinasi:

Tabel VII. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,433 ^a	,188	,136	1,75689	1,790

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Masa Jabatan Eksekutif, Resiko Eksekutif, Ukuran Perusahaan, ROA

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 13,6%. Hasil ini dapat diartikan bahwa variabel independent dan variabel kontrol dapat menjelaskan penghindaran pajak sebesar 13,6% sedangkan 86,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen dan variabel kontrol berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pengujian dilakukan dengan nilai probabilitas yaitu apabila probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi (5%) maka model diterima. Berikut hasil uji statistik F pada model penelitian:

Tabel VIII. Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78,509	7	11,216	3,634	,001 ^a
	Residual	339,534	110	3,087		
	Total	418,043	117			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Masa Jabatan Eksekutif, Resiko Eksekutif, Ukuran Perusahaan, ROA

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Diketahui nilai F sebesar 3,634 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel independent dan variabel kontrol secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05.

b. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent dan variabel kontrol berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil yang di dapat sebagai berikut:

Tabel IX. Hasil Uji Statistikt

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,216	11,644		-,362	,718		
	Kompensasi Eksekutif	,052	,126	,060	,415	,679	,352	2,838
	Kepemilikan Saham Eksekutif	-,106	,080	-,119	-1,316	,191	,897	1,115
	Resiko Eksekutif	,066	,417	,018	,158	,874	,601	1,663
	Masa Jabatan Eksekutif	-,361	,413	-,083	-,874	,384	,820	1,219
	ROA	-,486	,193	-,377	-2,513	,013	,329	3,043
	Ukuran Perusahaan	,934	3,599	,036	,260	,796	,389	2,570
	Leverage	,235	,114	,199	2,054	,042	,783	1,277

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Dari tabel di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independent dan variabel kontrol berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebagai berikut:

$$Y = -4,216 + 0,052X_1 - 0,106X_2 + 0,066X_3 - 0,361X_4 + 0,486X_5 + 0,934X_6 + 0,235X_7$$

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai t sebesar 0,415 dengan signifikan sebesar 0,679. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih tinggi dari taraf signifikan, sehingga secara parsial variabel kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak dapat diterima.

Variabel kepemilikansaham eksekutif memiliki nilai t sebesar -1,316 dengan signifikan sebesar 0,191. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih tinggi dari taraf signifikan, sehingga secara parsial variabel kepemilikansaham eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak dapat diterima.

Variabel preferensi risiko eksekutif memiliki nilai t sebesar 0,158 dengan signifikan sebesar 0,874. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih tinggi dari taraf signifikan, sehingga secara parsial variabel preferensirisiko eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak dapat diterima.

Variabel masa jabatan eksekutif memiliki nilai t sebesar -0,874 dengan signifikan sebesar 0,384. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih tinggi dari taraf signifikan, sehingga secara parsial variabel masajabatan eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak dapat diterima.

Variabel ROA memiliki nilai t sebesar -2,513 dengan signifikan sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih rendah dari taraf signifikan, sehingga secara parsial variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak maka H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Variabel ukuranperusahaan memiliki nilai t sebesar 0,260 dengan signifikan sebesar 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih tinggi dari taraf signifikan, sehingga secara parsial variabel ukuranperusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak dapat diterima.

Variabel *leverage* memiliki nilai t sebesar 2,054 dengan signifikan sebesar 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih rendah dari taraf signifikan, sehingga secara parsial variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak maka H_0 ditolak dan H_2 diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh antara kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak

Hasil uji koefisien linear berganda menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif memiliki nilai t sebesar 0,415 dengan signifikan sebesar 0,679. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Dewi dan Sari (2015) serta Setyowati (2016) namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014) serta Cindy Mayangsari (2015).

Kompensasi berbasis saham akan memotivasi manajer melakukan penghindaran pajak (Dewi dan Sari, 2015). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya karena menurut (Hanafi dan Harto, 2014) kompensasi yang diberikan eksekutif merupakan cara efektif untuk mengurangi pembayaran pajak dalam perusahaan dan objek penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014) antara tahun 2010-2012 sedangkan yang dilakukan oleh peneliti tahun 2016-2018, serta dalam penelitian Hanafi dan Harto (2014) ada tambahan variabel kontrol seperti *multiple directorship*, *gender*, dan *net operating loss* perusahaan. Penelitian dalam variabel ini tidak

berpengaruh karena dapat disimpulkan bahwa sistem kompensasi di Indonesia ternyata kurang memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan pajak perusahaan.

2. Pengaruh antara kepemilikan saham eksekutif terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji koefisien linear berganda menunjukkan bahwa kepemilikan saham eksekutif memiliki nilai t sebesar -1,316 dengan signifikan sebesar 0,191. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014), Cindy Mayangsari (2015) serta Setyowati (2016).

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya karena menurut (Hanafi dan Harto, 2014) menyatakan bahwa kepemilikan saham eksekutif dapat menjadikan eksekutif lebih agresif dalam membuat keputusan penghindaran pajak. Tetapi pada penelitian ini variabel ini tidak berpengaruh terhadap keputusan eksekutif dalam keputusan penghindaran karena dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pajak.

3. Pengaruh antara preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji koefisien linear berganda menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif memiliki nilai t sebesar 0,158 dengan signifikan sebesar 0,874. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Setyowati (2016) namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Harto (2014) serta Cindy Mayangsari (2015).

Semakin tinggi CETR maka tingkat penghindaran pajak semakin rendah (Setyowati, 2016). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya karena menurut (Hanafi dan Harto, 2014) preferensi risiko eksekutif *risk talker* memiliki pengaruh positif yang signifikan. Eksekutif sebagai penentu keputusan akan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum bertindak. Dampak dari suatu tindakan juga akan dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan terbaik, termasuk dalam menentukan keputusan penghindaran pajak perusahaan.

4. Pengaruh antara masa jabatan eksekutif terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji koefisien linear berganda menunjukkan bahwa masa jabatan eksekutif memiliki nilai t sebesar -0,874 dengan signifikan sebesar 0,384. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Hanafi dan Harto (2014). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki eksekutif karena masa jabatannya lama tidak menjadikan eksekutif berani untuk membuat keputusan penghindaran pajak.

5. Pengaruh antara ROA terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji koefisien linear berganda menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai t sebesar -2,513 dengan signifikan sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Dianing Ratna Wijayanti (2016).

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah (Derazhid dan Zhang, 2003). Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain (Darmadi, 2013).

6. Pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji koefisien linear berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 0,260 dengan signifikan sebesar 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Hanafi dan Harto (2014) namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Suardana (2016).

Besar kecilnya perusahaan tidak dipengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak perusahaan (Hanafi dan Harto, 2014). Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya karena menurut (Asri dan Suardana, 2016) Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan akan semakin rendah. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan ternyata kurang memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan pajak perusahaan.

7. Pengaruh antara *leverage* terhadap penghindaran pajak.

Hasil uji koefisien linear berganda menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai t sebesar 2,054 dengan signifikan sebesar 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cindy Mayangsari (2015). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap *leverage* turut memperkuat teori Modigliani Miller yaitu Proposisi II yang menyatakan penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan adanya *tax shield* berupa bunga pinjaman sebagai pengurang pajak, sehingga akan meningkatkan laba. Maka disimpulkan bahwa *leverage* memiliki peranan signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak dengan menggunakan CETR sebagai indikator penghindaran pajak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data yang dilakukan oleh penulis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompensasi eksekutif memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
2. Kepemilikan saham eksekutif memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
3. Preferensi risiko eksekutif memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
4. Masa jabatan eksekutif memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
5. ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
6. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.
7. Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Akuntan

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi akuntan di bidang perpajakan agar mengetahui bagaimana di perusahaan dalam menyikapi terjadinya penghindaran pajak.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan wawasan bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya mengenai penghindaran pajak serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya mengenai perpajakan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran selain CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dalam mengukur *tax avoidance* (penghindaran pajak). Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel independen lainnya yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak seperti kompensasi rugi fiskal. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti sektor yang lain seperti sektor sumber daya alam dan menggunakan periode penelitian yang paling terbaru dengan tahun pengamatan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- .Amri, Muhtadin. 2017. Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi Dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 2017, 1-14.
- Anggoro, Stevanus Tri dan Septiani, Aditya. 2015. Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.4, No.4. ISSN (Online): 2337-3806.
- Asri, Ida Ayu Trisna Yudi dan Suardana, Ketut Alit. 2016. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16.1. Juli (2016) : 72-100. ISSN : 2302-8556.
- Butje, Stella dan Tjondro, Elisa. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, Vol.4, No.2, 2014.
- Hanafi, Umi dan Harto, Puji. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.3, No.2. ISSN (Online) : 2337-3806.
- Mayangsari, Cindy. 2015. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jom FEKON* Vol.2 No.2 Oktober 2015.
- Setyowati. 2016. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan.
- Wiguna, I Putu Putra dan Jati, I Ketut. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.21.1. Oktober (2017) : 418-446. ISSN: 2302-8556.
- Wijayani, Dianing Ratna. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, Vol.13, No.20.
- Xynas, L. "Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance". *Revenue Law Journal* Vol.20, Issue.1.2011.